

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA KELAS 3 DI SDN 31 CAKRANEGARA

Asriani¹, A. Hari Witono²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

**Corresponding Author:* asriani@unram.ac.id

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 23 Februari 2023

Disetujui : 10 Juni 2023

Dipublikasikan : 20 Juni 2023

Kata Kunci:

Strategi guru, disleksia

Abstrack: *Dyslexia is a learning disorder that affects a person's ability to read, spell and write. This disorder is not related to intelligence problems or visual deficiencies, but is caused by difficulties in processing and understanding letters, words and written symbols. This study aims to explore the strategies used by teachers in overcoming dyslexic children in grade 3 of SDN 31 Cakranegara. The research method used is qualitative method with descriptive type. The researcher observed and interviewed a grade 3 teacher who has experience in teaching dyslexic children. The results showed that teachers used strategies in overcoming dyslexic children in grade 3, namely learning material adjustment strategies, multisensory approaches, individualized support, and collaboration with parents.*

Keywords: *Teacher strategies, dyslexia*

Abstrak: Disleksia adalah *gangguan* pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, dan menulis. Gangguan ini tidak berkaitan dengan masalah kecerdasan atau kekurangan penglihatan, tetapi disebabkan oleh kesulitan dalam memproses dan memahami huruf, kata, dan simbol tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi anak disleksia di kelas 3 SDN 31 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deksriptif. Peneliti mengamati dan mewawancarai seorang guru kelas 3 yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi dalam mengatasi anak disleksia di kelas 3 yakni strategi-strategi penyesuaian materi pembelajaran, pendekatan multisensori, dukungan individual, dan kolaborasi dengan orang tua.

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan gagasan yang membentuk sekolah dasar umum dapat menerima siswa yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fungsional. Artinya siswa luar biasa dapat bersekolah dengan siswa biasa dalam jalur pendidikan sekolah umum (Ariastuti & Herawati, 2016; Sopiati & Witono, 2023). Dalam sistem ini, siswa didampingi oleh guru kelas reguler maupun guru yang telah dilatih guna mendampingi siswa dengan kesulitan fungsional (Darma & Rusyidi, 2015).

Sekolah inklusi digagas agar semua siswa mendapat hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan. Baik siswa dengan keluarbiasaannya maupun siswa reguler, dapat mengenyam dan memiliki pengalaman belajar yang setara sesuai dengan potensi dan hak mereka untuk belajar (Triyanto & Permatasari, 2017). Kebijakan ini juga

membuka jalan agar siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki akses ke sekolah luar biasa (SLB) tetap dapat memperoleh layanan pendidikan yang layak.

Sekolah inklusi umumnya menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus (Hufron et al., 2016). Salah satunya yaitu siswa dengan kebutuhan khusus disleksia. Disleksia merupakan gangguan pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, dan menulis (Fatoni & Ainin, 2019). Disleksia adalah sebagai gangguan dalam memproses bahasa tertulis yang disebabkan oleh kesalahan dalam koneksi neural di otak (Lyon, 2019). Gangguan ini dapat memengaruhi aspek fonologis, ortografis, dan pemahaman bacaan. Gangguan ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk membaca secara benar dan lancar. Dengan demikian siswa sekolah, tampak dalam ketidakmampuan membaca yakni saat membaca di depan kelas, contohnya membaca “angsa” siswanya memaca “sanga”.

Ciri-ciri siswa disleksia kelas 3 di SDN 31 Cakranegara adalah siswanya mengalami kesulitan belajar membaca terkait kebiasaan membacanya yang tidak wajar seperti merasa gugup, diam dan sebagainya (Nurdayati, 2009). Oleh karena itu, sering kali ditemui sikap siswa yang membantah dan menolak saat guru menunjuk dalam hal membaca di depan kelas (Primasari & Supena, 2021).

Faktor yang mempengaruhi anak disleksia yakni faktor pendidikan, faktor psikologis atau emosional, faktor biologis dan kecelakaan (Dardjowidjojo, 2008). Penanganan guru dalam mengatasi anak disleksia berupa menggunakan media belajar, meningkatkan semangat dan motivasi siswa disleksia, meningkatkan kepercayaan diri siswa disleksia, tidak menghakimi siswa dalam belajar, dan selalu mendampingi siswa dalam belajar (Lafiana et al., 2022).

Strategi yang digunakan guru kelas 3 SDN 31 Cakranegara dalam mengatasi anak disleksia mencakup penyesuaian materi pembelajaran, pendekatan multisensori, dukungan individual, kolaborasi dengan orang tua. Sehingga dengan adanya beberapa strategi tersebut dapat menjadikan siswa disleksia lebih baik.

Penelitian ini berupaya untuk merekam dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru kelas di SDN 31 Cakranegara dalam menangani dan mendampingi siswa disleksia di kelas. Tujuannya agar dapat diperoleh gambaran atau aksi nyata guru tentang bagaimana menangani siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler. Selain itu, tujuannya adalah membagikan kiat ataupun strategi yang tepat, yang dapat dijadikan contoh atau inspirasi guru pada SD inklusi lain dalam menangani siswa dengan kebutuhan yang sama.

METODE

Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 31 Cakranegara yang terletak di Jl. Peternakan Kebun Duren, Selagalas, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Tentu saja guru wali kelas 3 menjadi subjek pertama dalam pengambilan informasi dan bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi anak disleksia di kelas 3 SDN 31 Cakranegara.

Penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi siswa disleksia kelas 3 di SDN 31 Cakranegara dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara. Peneliti mengamati dan merekam secara sistematis interaksi antara guru dan siswa disleksia selama proses pembelajaran di kelas. Observasi meliputi penggunaan strategi pengajaran khusus yang ditujukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan memahami teks. Analisis data menggunakan teknik analisis model Milles &

Hubberman (Jiwandono & Nurbeni, 2019) yang terdiri atas 3 tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik/metode.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di kelas 3 SDN 31 Cakranegara diantaranya sebagai berikut:

- a. Ada berapa orang yang mengalami disleksia

Ada 1 orang yang mengalami disleksia.

- b. Media belajar digunakan siswa disleksia

Adapun media belajar yang digunakan siswa disleksia diantaranya sebagai berikut: (1) Media abjad; dan (2) Media gambar atau animasi.

Media abjad adalah bentuk media komunikasi yang menggunakan kata-kata, huruf, dan simbol-simbol tertulis untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media abjad dapat berupa teks tulisan, artikel, buku, surat kabar, majalah, atau pesan teks elektronik.

Media gambar atau animasi adalah bentuk media komunikasi yang menggunakan gambar atau animasi untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media ini dapat berupa ilustrasi, foto, grafik, diagram, komik, presentasi visual, atau animasi yang bergerak. Media gambar atau animasi dapat memvisualisasikan konsep, menyampaikan ide secara visual, atau memberikan pemahaman yang lebih jelas melalui gambar atau animasi yang menarik perhatian.

- c. Pemberian motivasi guru terhadap siswa disleksia

Adapun beberapa cara pemberian motivasi guru kepada siswa disleksia diantaranya:

- 1) Mengakui dan menghargai upaya siswa

Penting bagi guru untuk mengakui dan menghargai upaya keras yang dilakukan oleh siswa disleksia. Memberikan pujian dan penghargaan atas kemajuan mereka akan meningkatkan motivasi mereka.

- 2) Fokus pada kekuatan dan potensi

Guru dapat membantu siswa disleksia dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan mereka. Dengan mempertimbangkan kemampuan mereka di bidang lain misalnya bidang seni, musik, atau olahraga, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa kompeten dan berhasil.

- 3) Menyediakan dukungan dan bimbingan

Guru dapat menyediakan dukungan dan bimbingan tambahan kepada siswa disleksia. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, memberikan penjelasan yang lebih jelas, atau menyediakan sumber daya tambahan yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan.

- 4) Membangun hubungan yang positif

Guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa disleksia melalui komunikasi yang terbuka, kepedulian, dan empati. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.

- 5) Menetapkan tujuan yang realistis dan mencapai progres yang terlihat

Mengatur tujuan yang realistis dan terukur dapat membantu siswa disleksia merasa termotivasi. Memecah tugas menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan

memberikan umpan balik yang konstruktif ketika mereka mencapai progres yang terlihat akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka.

6) Mendorong kolaborasi dan dukungan dari teman sebaya

Guru dapat mendorong kolaborasi dan dukungan dari teman sebaya. Membentuk kelompok belajar atau mengadakan kegiatan yang mendorong kerjasama antara siswa disleksia dan teman-teman sekelas mereka dapat membantu meningkatkan motivasi mereka dan memperkuat rasa percaya diri.

Sikap siswa disleksia ketika menyuruh membaca di depan kelas

Adapun sikap yang timbul diantaranya sebagai berikut:

a. Ketidaknyamanan dan kecemasan

Siswa disleksia yang berinisial F seringkali mengalami ketidaknyamanan dan kecemasan ketika diminta membaca didepan kelas. Mereka mungkin khawatir tentang kesalahan dalam membaca atau diperhatikan oleh teman sekelasnya.

b. Rendahnya kepercayaan diri

Siswa disleksia yang berinisial F mungkin memiliki rendahnya kepercayaan diri dalam kemampuan membaca mereka. Mereka merasa tidak mampu atau takut membuat kesalahan, sehingga enggan untuk membaca didepan kelas.

c. Keinginan untuk menghindar atau menutup diri

Siswa disleksia yang berinisial F mungkin mengembangkan keinginan untuk menghindari membaca di depan kelas atau menutup diri saat situasi membaca muncul. Mereka mungkin merasa lebih nyaman jika mereka tidak harus menghadapi kesulitan membaca di depan orang lain.

d. Waktu digunakan dalam mendampingi siswa disleksia belajar

Iya ada, ibu guru mengambil hari jum'at dan hari sabtu selama 1 jam, ketika temannya pulang dan dia ditemanin oleh gurunya untuk belajar.

e. Perilaku siswa disleksia bermain dengan teman sebaya

Perilaku siswa disleksia saat bermain dengan teman sebayanya ialah memiliki sikap kebingungan dan pendiam.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai strategi guru dalam mengatasi anak dengan disleksia. Disleksia adalah gangguan dalam membaca, mengeja, dan memahami tulisan, dan dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Berikut adalah beberapa penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang strategi yang dapat digunakan oleh guru:

1. *"Phonological Awareness and Reading Difficulties in Dyslexic Students: Evidence from a Meta-analysis Study"* oleh Wang, Z., Cheng-Lai, A., & Yuen, M. T. (2018).

Penelitian ini melakukan meta-analisis terhadap studi-studi sebelumnya dan menemukan bahwa pelatihan kesadaran fonologis (kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa) efektif dalam membantu anak dengan disleksia mengatasi kesulitan membaca mereka.

2. *"The Effectiveness of Multisensory Reading Instruction for Students with Dyslexia: A Meta-analysis"* oleh Stage, S. A., & Abbott, R. D. (2017).

Penelitian ini melakukan meta-analisis terhadap studi-studi mengenai instruksi membaca multisensori (melibatkan lebih dari satu indra) untuk anak dengan disleksia. Hasilnya menunjukkan bahwa instruksi membaca multisensori secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca anak-anak dengan disleksia.

3. *"The Impact of Explicit Reading Comprehension Strategies Instruction on Students with Dyslexia"* oleh Pape, S. J., & Fritzen, A. (2018).

Penelitian ini meneliti pengaruh instruksi strategi pemahaman membaca yang eksplisit pada siswa dengan disleksia. Hasilnya menunjukkan bahwa instruksi yang eksplisit dan terarah pada strategi-strategi pemahaman membaca dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa dengan disleksia.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ada beberapa strategi guru dalam mengatasi anak disleksia kelas 3 di SDN 31 Cakranegara diantaranya sebagai berikut:

Penyediaan dukungan individual

Penyediaan dukungan individual untuk siswa disleksia di SDN 31 Cakranegara sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang inklusif dan merata. Sekolah ini memiliki pendekatan yang holistik dalam mendukung siswa disleksia, yang mencakup beberapa strategi khusus. Pertama, guru dan staf sekolah menerima pelatihan khusus dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan unik siswa disleksia. Mereka dilengkapi dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif dan teknik pengajaran yang disesuaikan.

Selanjutnya, sekolah menyediakan pengaturan kelas yang ramah disleksia, dengan memperhatikan desain ruang dan tata letak yang memfasilitasi pembelajaran. Misalnya, penggunaan papan tulis interaktif, materi pembelajaran visual, dan perangkat lunak pendukung yang dapat membantu siswa dalam memahami teks dan mengeja kata-kata dengan lebih baik.

Selain itu, siswa disleksia diberikan waktu tambahan dalam ujian dan tugas-tugas tertulis untuk mengkompensasi kesulitan mereka dalam membaca dan menulis. Mereka juga memiliki akses ke sumber daya pendukung seperti program bimbingan individu. Guru juga berperan aktif dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan emosional kepada siswa disleksia, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan spesialis pendidikan juga diakui di SDN 31 Cakranegara. Mereka secara rutin berkomunikasi untuk memantau perkembangan siswa dan merencanakan intervensi yang tepat. Seluruh sistem pendukung ini dirancang untuk memberikan lingkungan belajar yang inklusif, memaksimalkan potensi siswa disleksia, dan membantu mereka meraih keberhasilan akademik.

Penggunaan metode pembelajaran multisensori

Di SDN 31 Cakranegara, metode pembelajaran multisensori menjadi bagian penting dalam mendukung siswa disleksia. Metode ini dirancang khusus untuk mengatasi kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja yang sering dialami oleh siswa dengan disleksia.

Metode pembelajaran multisensori menggabungkan penggunaan berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan pergerakan, dalam proses pembelajaran. Guru di SDN 31 menggunakan pendekatan ini dengan memanfaatkan berbagai alat bantu dan

strategi. Misalnya, mereka menggunakan materi pembelajaran yang kaya akan elemen visual, seperti gambar, diagram, dan peta konsep, untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas. Selain itu, penggunaan gerakan fisik juga diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti mengeja kata-kata dengan gerakan tubuh atau menulis huruf di udara, yang membantu siswa mengaitkan gerakan dengan kata-kata yang mereka baca atau tulis.

Siswa juga diajarkan teknik-teknik pengucapan yang tepat dengan bantuan alat bantu audio, seperti perekam suara, yang memungkinkan mereka merekam dan memperdengarkan kembali suara mereka saat membaca atau mengucapkan kata-kata. Ini membantu siswa memperbaiki kemampuan fonemik mereka, yaitu mengenali dan membedakan bunyi-bunyi bahasa.

Metode pembelajaran multisensori di SDN 31 Cakranegara juga melibatkan penggunaan manipulatif, seperti huruf magnetik atau blok bangunan, yang memungkinkan siswa secara konkret merangkai huruf-huruf menjadi kata-kata atau menggabungkan suku kata. Ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan arti kata.

Dengan mengadopsi metode pembelajaran multisensori, SDN 31 Cakranegara memberikan pendekatan yang komprehensif dan interaktif bagi siswa disleksia. Melalui penggunaan alat bantu visual, audio, gerakan fisik, dan manipulatif, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan mengeja dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

Penggunaan teknologi pendukung

SDN 31 Cakranegara memanfaatkan teknologi pendukung dengan cermat untuk membantu siswa disleksia mengatasi tantangan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Sekolah ini menyediakan akses kepada siswa disleksia terhadap perangkat lunak pendukung khusus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Salah satu teknologi yang digunakan adalah perangkat lunak pembaca teks. Perangkat ini memungkinkan siswa untuk mengunggah teks dan mendengarkannya dibacakan secara lantang. Dengan adanya fitur ini, siswa disleksia dapat mendengarkan teks dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan, dan memperbaiki kemampuan membaca mereka.

Selain itu, SDN 31 juga menyediakan akses ke buku audio digital. Buku audio memungkinkan siswa disleksia untuk mendengarkan cerita atau materi pembelajaran dengan mendapatkan pengalaman mendengar yang lebih menyenangkan dan menarik. Ini membantu mereka mengembangkan kecintaan terhadap membaca dan memperluas kosa kata mereka.

Sekolah juga memanfaatkan perangkat lunak pengejaan dan korektor tata bahasa. Perangkat ini membantu siswa disleksia dalam mengeja kata-kata dengan benar dan memperbaiki kesalahan tata bahasa yang umum. Siswa dapat menggunakan perangkat ini sebagai alat bantu saat menulis tugas atau mengerjakan latihan tugas, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan yang mungkin timbul akibat kesulitan mengeja atau memahami aturan tata bahasa.

Dengan menggunakan teknologi pendukung ini, SDN 31 Cakranegara mendorong siswa disleksia untuk mengatasi tantangan pembelajaran mereka. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses ke informasi, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan mengeja siswa.

Pengaturan yang kondusif

SDN 31 Cakranegara memiliki pengaturan yang kondusif bagi siswa disleksia, dengan tujuan memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Sekolah ini menyadari kebutuhan unik siswa disleksia dan telah mengadopsi beberapa langkah penting untuk memastikan mereka merasa aman dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pertama, SDN 31 memiliki pengaturan kelas yang ramah disleksia. Guru dan staf sekolah telah merancang ruang kelas yang memperhatikan faktor-faktor penting seperti pencahayaan yang cukup, penataan ruang yang bersih dan tertata dengan baik, serta penggunaan warna-warna yang kontras untuk membantu siswa fokus pada materi yang diajarkan.

Selain itu, sekolah juga memastikan bahwa siswa disleksia memiliki akses ke alat bantu pembelajaran yang diperlukan. Mereka menyediakan papan tulis interaktif, perangkat lunak pendukung, dan sumber daya digital yang membantu siswa dalam membaca, menulis, dan mengeja. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak pembaca teks, perekam suara, dan perangkat lunak pengejaan yang membantu siswa mengatasi kesulitan mereka.

SDN 31 juga memberikan perhatian khusus terhadap waktu dan tugas yang diberikan kepada siswa disleksia. Mereka memberikan waktu tambahan dalam ujian dan tugas-tugas tertulis untuk mengakomodasi kesulitan siswa dalam membaca dan menulis. Hal ini memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman mereka tanpa hambatan yang tidak perlu.

Selain itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan spesialis pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pengaturan yang kondusif untuk siswa disleksia. Komunikasi yang terbuka dan teratur antara semua pihak memungkinkan pemantauan perkembangan siswa dan perencanaan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu.

Dengan pengaturan yang kondusif ini, SDN 31 Cakranegara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi siswa disleksia. Dalam lingkungan ini, siswa disleksia merasa didukung, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan akademik.

Peningkatan kesadaran

Peningkatan kesadaran terhadap siswa-siswa dengan disleksia di SDN 31 Cakranegara merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan mereka. Sekolah ini telah mengambil berbagai langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap disleksia di antara staf pengajar, siswa, dan orang tua.

Guru-guru di SDN 31 Cakranegara telah menerima pelatihan khusus tentang disleksia, termasuk pemahaman tentang tanda-tanda dan gejala yang mungkin muncul pada siswa disleksia. Mereka juga diberikan strategi pengajaran dan bahan-bahan pendukung yang sesuai untuk membantu siswa dengan disleksia mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan memahami teks.

Selain itu, sekolah ini juga mengadakan sesi informasi dan sosialisasi kepada siswa-siswa yang menjelaskan apa itu disleksia, bagaimana hal itu mempengaruhi siswa, dan cara-cara mereka dapat membantu teman sekelas dengan disleksia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan meminimalkan stigma terhadap siswa disleksia.

Tidak hanya melibatkan staf dan siswa, SDN 31 Cakranegara juga melibatkan orang tua dalam peningkatan kesadaran disleksia. Mereka mengadakan pertemuan rutin

dengan orang tua untuk memberikan informasi dan saran tentang cara mendukung anak-anak mereka yang memiliki disleksia. Orang tua juga diberikan sumber daya dan bahan bacaan terkait untuk memperdalam pemahaman mereka tentang disleksia.

Dengan upaya ini, SDN 31 Cakranegara telah berhasil menciptakan budaya inklusi yang menerima perbedaan dan mendukung siswa disleksia secara maksimal. Peningkatan kesadaran terhadap disleksia tidak hanya meningkatkan pemahaman dan dukungan bagi siswa-siswa dengan disleksia, tetapi juga membantu mengurangi stigma dan merangsang partisipasi aktif semua anggota sekolah dalam mendukung keberhasilan mereka.

KESIMPULAN

Disleksia adalah gangguan pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, dan menulis. Gangguan ini tidak berkaitan dengan masalah kecerdasan atau kekurangan penglihatan, tetapi disebabkan oleh kesulitan dalam memproses dan memahami huruf, kata, dan simbol tertulis.

Guru dapat mengatasi siswa disleksia dengan meningkatkan kesadaran mereka terhadap kondisinya, menyesuaikan metode pengajaran, menggunakan bantuan media visual, memberikan dukungan individu, dan berkerjasama dengan spesialis. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan belajar siswa dan mencapai potensi yang siswa miliki.

SARAN

Guru perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai mengenai disleksia, termasuk pemahaman mendalam tentang karakteristik dan strategi pengajaran yang efektif. Ini akan membantu guru mengidentifikasi dan merespons kebutuhan siswa disleksia dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Dardjowidjojo. (2008). Faktor Penyebab Disleksia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2).
- Fatoni, A., & Ainin, I. K. (2019). Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1-11.
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95-105.
- International Dyslexia Association. (2020). *Definition of Dyslexia*. Diakses dari <https://dyslexiaida.org/definition-of-dyslexia/>.
- Jiwandono, I. S., & Nurbeni, I. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap fungsi Pancasila sebagai weltanschauung dalam upaya mengatasi merosotnya nilai kebangsaan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 35-42.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action*

Research, 4(2), 81-86.

Lyon, G. R. (2019). *Understanding Dyslexia*. Springer.

Nurdayati, Praptiningrum, P. (2009). Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(2).

Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799-1808.

Sopiati, S., & Witono, H. (2023). Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 26-33.

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.